

ANALISIS KOSAKATA BAHASA KEKUASAAN PADA *HARIAN FAJAR*

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri
Makassar



Oleh :

Citra Jati Utami
1451042016

**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa Dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
2019**

ANALISIS KOSAKATA BAHASA KEKUASAAN PADA *HARIAN FAJAR*

Oleh : Citra Jati Utami

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM

Dosen Pembimbing :

Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.

Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

CITRA JATI UTAMI, 2018. “Analisis Kosakata Bahasa Kekuasaan pada *Harian Fajar*”. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Abdul Azis dan Usman).

Penelitian bertujuan mendeskripsikan wujud kekuasaan bahasa melalui fitur kosakata dalam wacana *Harian Fajar* dengan menggunakan strategi analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis penelitian ini fokus pada dimensi deskripsi teks melalui fitur kosakata. Penelitian ini merupakan bagian dari studi linguistik kritis yang tidak hanya mengkaji kebahasaan secara akademis maupun pada tataran gramatika tetapi lebih dalam menghubungkan bahasa dengan konteksnya, hubungan timbal balik antara bahasa, kekuasaan dan ideologi. Data dalam penelitian ini adalah teks berita dari media cetak *Harian Fajar* yang memuat kosakata bahasa kekuasaan. Sumber data penelitian adalah berita *Harian Fajar* edisi 1 sampai 20 Agustus 2018. Data diperoleh dengan cara pendokumentasian, baca-simak, dan pencatatan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kekuasaan yang dilakukan oleh *Harian Fajar* dalam menyajikan berita. Praktik kekuasaan tersebut dapat ditelusuri dari penggunaan kosakata yang digunakan untuk mengonstuksi, mengontrol, dan menanamkan ideologi wartawan atau media ke dalam pikiran pembaca. Deskripsi fitur kosakata ditelisik dari berbagai fitur lingual atau fitur formal teks yang memiliki tiga nilai, yaitu nilai ekspriensial, nilai relasional dan nilai ekspresif. Nilai-nilai tersebut memiliki wujud fitur yang kemudian dianalisis. Wujud fitur kosakata bahasa kekuasaan yang paling banyak digunakan dalam teks berita *Harian Fajar* adalah generalisasi dan gaya bahasa metafora.

Kata kunci : *kosakata, kekuasaan, teks berita.*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia di berbagai bidang menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Termasuk teknologi informasi dan media. Hal itu juga berpengaruh terhadap negara Indonesia yang merupakan salah satu pasar paling konsumtif di dunia. Terlepas dari prinsip dasar kemauan ataupun kebutuhan, masyarakat Indonesia pasti akan menggunakan hasil teknologi informasi dan media tersebut.

Kekuasaan media massa ternyata cukup besar. Ia mengonstruksi realitas dalam teks berita berdasarkan pemahaman yang tidak pernah vakum dari kepentingan, keberpihakan, dan nilai-nilai. Khalayak pembaca dan pendengar dengan setia memahaminya tanpa *research* seolah sebagai realitas yang senyatanya. Mereka digiring ke dalam *frame* atau bingkai yang dipasang oleh media. Mereka melihat realitas seperti realitas yang dipahami media. Sadar atau tidak, mereka telah

terperangkap oleh pola konstruksi media (Masnur, 2007).

Meskipun saat ini berbagai jenis media massa telah lahir, seperti media *online* yang dianggap bisa saja menggeser media cetak. Menurut pengamatan peneliti, sejatinya media *online* dan media cetak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal konstruksi wacana. Hanya dibedakan terkait wadah yang digunakan dan termasuk, kedalaman isi berita. Namun, hal tersebut yang membuat peneliti lebih tertarik dalam menganalisis pemberitaan dalam media cetak karena penyampaian beritanya lebih kontekstual dan penyampaian informasi yang lebih rinci serta penggunaan kosakata yang lebih banyak dibanding media *online*. Seperti yang diungkapkan oleh pemimpin redaksi *Bisnis Indonesia*, Arif Budi Susilo kepada *Republika.co.id*, media *online* menyampaikan berita secara cepat dan singkat. Sedangkan, koran atau surat kabar menyampaikan berita yang lebih kontekstual untuk pembacanya.

Misalnya, ketika terjadi sebuah peristiwa, media cetak akan mencoba menyampaikan secara perinci, mulai dari awal kejadian, penyebab, hingga langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi peristiwa itu.

Sebagai wacana, teks berita baik di media cetak maupun *online* memungkinkan adanya bias, sehingga menarik untuk dibedah dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis berpandangan bahwa penyampaian informasi dalam teks media massa mengandung bias kepentingan (ideologi), baik kepentingan bisnis, politik, maupun kepentingan lain (Eriyanto, 2006). Kecenderungan ketidaknetralan pemberitaan di media massa itu disebabkan oleh *frame* yang digunakan oleh wartawan dan media.

Ini sejalan dengan pernyataan Putra (2012: 2) yang mengatakan media adalah alat untuk pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang (khalayak). Pengirim yang terpusat akan menyampaikan pesan yang sama secara serentak kepada

khalayak dengan menggunakan alat atau media yang melembaga, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Penekanan kata “melembaga” dimaksudkan pada ciri khas media massa.

Sadar atau tidak melalui berita yang diturunkan, dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui wacana teks (*dalam praktiknya teks di sini bisa diartikan sebagai teks berita*) sehingga bisa ditafsirkan bahwa setiap teks membawa ideologi tersendiri yang erat kaitannya dengan adanya praktik kekuasaan.

Menurut Santoso (2012:58) dalam kajian budaya sentralitas konsep kekuasaan dipandang berlangsung pada setiap level kekuasaan bukan hanya pada perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang mensubordinasikan sekelompok orang atas orang lain, melainkan proses yang akan membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan, atau tatanan sosial. Meskipun kadang

kekuasaan benar-benar menghambat, kekuasaan juga dipahami sebagai suatu yang melapangkan jalan.

Bahasa sebagai medium utama yang selalu mengikat entitas di luar dirinya. Hal itu ditegaskan langsung oleh Santoso (2012:3) bahwa penggunaan bahasa yang nyata selalu terkait dengan kekuasaan. Melalui konsepsi kekekuasaan tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggapnya masuk akal.

Bahasa pada hakikatnya adalah wacana sebagai suatu sistem representasi, yakni cara mengatakan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa selalu mempresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh penghasil teks. Melalui bahasa yang digunakan dapat diketahui cara mengatakan atau membahasakan realitas di

sekitarnya oleh penghasil teks, produsen teks, atau penutur (Santoso, 2012:57). Oleh karena itu, penggunaan bahasa untuk kekuasaan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan paradigma kritis untuk membongkar berbagai fenomena teks.

Paradigma kritis memandang bahasa bersamaan dengan entitas yang melekat pada dirinya, yaitu aspek sosial. Fairclough (1989:25) menyebut penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Jadi, penalaan terhadap bahasa tidak hanya merupakan penalaan terhadap struktur linguistik, tetapi juga penalaan terhadap kehidupan sosial.

Selain itu, menggunakan paradigma kritis akan memberikan upaya penyadaran terhadap peran-peran yang terdominasi oleh penggunaan bahasa. Kebutuhan untuk mengungkap aspek bahasa kuasa, paradigma sosial pada masalah yang akan dikaji. Analisis wacana kritis memiliki 'alat' yang dapat melihat kompleksitas semua pergerakan, praktik, dan sistem .

Fokus penelitian adalah mengenai wujud kekuasaan bahasa melalui kosakata yang digunakan dalam setiap berita. Dalam pemberitaan tentunya, jika kita menganalisis tulisan, kita dapat menemukan ideologi sang penulis. Kadangkala dalam memperjuangkan ideologi, secara langsung dan tidak langsung, penulis juga memarjinalkan ideologi yang lain. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami wacana dari sudut pandang yang berbeda atau menginterpretasikan dengan maksud berbeda pula dengan menerapkan analisis wacana kritis untuk mengkaji fenomena yang terjadi.

Salah satu cara yang digunakan penulis dalam mengedepankan suatu ideologi adalah dengan mendayagunakan kosakata tertentu dan tata bahasa dalam menuliskan suatu berita atau wacana. Melalui kosakata yang digunakan maka penulis dapat menyajikan wacana sesuai dengan ideologi yang dianut. Penulis juga dengan bebas mengedepankan

ideologi dengan atau tanpa memarjinalkan ideologi lain melalui kosakata dan tata bahasa yang digunakan (Rhamadanti, 2016).

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Rhamadanti (2013) yang berjudul *Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang*. Penelitian ini berhasil mengungkap ideologi seorang reporter dalam berita tersebut, dengan menggunakan kosakata tertentu. *Persamaan* dengan penelitian ini adalah menganalisis kosakata. Sedangkan, *perbedaannya* terletak pada pisau analisisnya. *Kedua*, Kusumanegara (2013) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan dalam Surat Kabar Harian Fajar dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menunjukkan adanya perang teks dalam memublikasikan salah satu kandidat gubernur. Terutama pada kajian

struktur mikro dan makronya. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa pada tataran teks, calon gubernur umumnya dicitrakan sebagai publik figur dengan jumlah penggemar yang besar dan fanatik sehingga memiliki nilai berita dengan nilai jual yang tinggi. Namun, media pada kenyataannya tidak dapat berdiri independen, karena masing-masing media memiliki beberapa kepentingan tertentu yang mendominasi beberapa kepentingan yang lain.

Paradigma kritis memunculkan telaah kritis terhadap penggunaan bahasa untuk kekuasaan. Telaah kritis terhadap penggunaan bahasa yang dimaksud adalah Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis*. Bahasa berperan penting dalam penyusunan klasifikasi pengalaman penutur. Terkait dengan pengklasifikasian ini, perlu dikemukakan dua jenis makna yang dapat dimasuki penutur: (1) makna alamiah (*natural meaning*), (2) makna sosial (*social meaning*) (Santoso, 2012:113).

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini peneliti tampilkan salah satu analisis teks kosakata bahasa kekuasaan pada media cetak. Hal ini dikaji dengan mengambil teks kajian dari media *Harian Fajar* berjudul “*Panwaslu Benteng Terakhir*”.

Masifnya dugaan **manipulasi** suara Pilwalkot Makassar memang menyeret oknum penyelenggara sebagai terduga pelaku. Utamanya di level Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Tamalate. Pilwalkot Makassar yang hanya diikuti paslon tunggal melawan kotak kosong, pengawasannya tak seketat pilkada lainnya yang diikuti dua paslon atau lebih. Sebab kolom kosong hanya mengandalkan relawan sebagai pemantau. (Data 1)

Laode mengakui, Pilwalkot Makassar menjadi perhatian nasional, Karenanya, dia menekankan Panwaslu Makassar tetap berpijak pada regulasi dalam mengawal proses demokrasi. “Prinsipnya apa yang saat ini terjadi, Panwas Kota Makassar sebagai **harapan** terakhir masyarakat dari semua dinamika yang ada, harus konsisten terhadap aturan,” kata Laode Arumahi. (Data 2 – **Sumber: *Harian Fajar*, Edisi : 1 Juli 2018**).

Pada tahap analisis deskripsi teks, teks berita di atas menggunakan fitur kosakata yang mengandung evaluasi positif dan negatif. Teks di atas menunjukkan adanya keberpihakan

wartawan dalam menampilkan subjek dalam teks.

Pada paragraf pertama (data 1), subjek dalam teks yaitu Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) digambarkan dengan makna yang negatif. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kosakata “manipulasi”. Makna negatif “manipulasi”, misalnya kata tersebut sebagai verba yang menandakan aktivitas yang dilakukan PPK, sehingga memberi efek negatif penggunaan “manipulasi” terhadap citra PPK di mata pembaca.

Paragraf kedua, penggunaan kosakata “harapan” atau ”benteng terakhir” sebagai bentuk evaluasi positif terhadap subjek kedua, Panwaslu. Makna positif penggunaan kosakata “harapan”, dan efeknya terhadap citra Panwaslu di mata pembaca. Kedua paragraf tersebut menunjukkan adanya praktik kekuasaan teks yang dilakukan wartawan.

Berdasarkan paparan konteks penelitian, maka dilakukan penelitian yang berfokus pada kosakata kekuasaan bahasa

yang terdapat dalam media cetak menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini mengkaji bagaimana teks-teks berita pada media cetak dalam menggunakan kosakata. Terkhusus pada media cetak *Harian Fajar*. Peneliti memilih *Harian Fajar* sebagai sumber data karena (1) Surat kabar ini merupakan satu diantara surat kabar di Indonesia Timur yang cukup prestisius di mata publik Sulawesi Selatan, (2) Cukup aktual dan kontekstual dalam berbagai jenis pemberitaan. Menurut peneliti, wacana pada *Harian Fajar* perlu dan penting untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan publik tidak akan mengetahui secara mendalam informasi tersirat dan kepentingan yang ada dalam sebuah teks beritanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Wacana diartikan sebagai rangkaian kalimat yang menghubungkan proposisi-proposisi sehingga membentuk suatu makna pada rangkaian kalimat itu.

Unit bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat dan klausa yang berkesinambungan juga adalah pengertian dari wacana. Di sisi lain, yang dimaksud wacana adalah komunikasi lisan maupun tulisan, pembicaraan (*discourse*), bentuk dan praktek sosial dengan ideologi, dominasi, dan eksploitasi. Fowler (dalam Badara, 2012) menambahkan wacana adalah komunikasi dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Tentunya sebuah wacana perlu untuk ditelaah, diteliti, dan dianalisis untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur linguistik, non linguistik, aneka fungsi (pragmatik) bahasa, dan segala hal yang berkaitan dengan wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) sebagai metode yang tepat untuk menelusuri dampak dari teks yang diproduksi, termasuk ideologi dan politik.

Analisis wacana ini berasal dari paradigma kritis yang mengoreksi dan melengkapi paradigma-paradigma sebelumnya, yaitu positivisme-empiris dan konstruktivisme. Seperti yang ditulis Hikam (dalam Eriyanto, 2001:4), analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Selanjutnya Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Kemudian van Dijk menegaskan (dalam Margaret Wetherell, dkk, 2001:300), *critical discourse analysts want to know what structures, strategies, or other properties of text, talk, verbal interaction or communicative events play a role in these modes of reproduction.*

Bahasa dan Kekuasaan

Keterkaitan antara kekuasaan dan bahasa terepresentasi pada penggunaan bahasa sebagai media kekuasaan.

Kekuasaan dilaksanakan melalui bahasa dan penggunaan bahasa digunakan untuk berkuasa. Hal itu disebabkan karena adanya potensi partisipan yang akan menunjukkan kuasa mereka secara spontan melalui penggunaan piranti-piranti bahasa ketika merespon partisipan yang lain (Mizil, Lee, Pang & Kleinberg, 2012:16).

Namun demikian, perihal kekuasaan tidaklah selalu merupakan perihal bahasa. Pada realitasnya, kekuasaan muncul dalam berbagai modalitas, termasuk modalitas yang tidak bisa diletakkan dari tekanan fisik (Fairclough, 1989:3). Penggunaan bahasa hanyalah salah satu cara untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi dalam konteks tertentu, kekuasaan juga tidak akan terlaksana secara sempurna tanpa eksistensi bahasa.

Kemampuan mengendalikan bahasa dapat berimplikasi terhadap potensi adanya kekuasaan. Bahasa atau tuturan yang dihasilkan seseorang dapat digunakan untuk mendominasi orang lain, bahkan, tidak dengan menggunakan bahasa secara

berlebihan pun dapat memengaruhi orang lain.

Pada konteks yang lebih luas, sebuah institusi atau Negara juga membutuhkan bahasa untuk melanggengkan kekuasaan. Kekuasaan mengandalkan kontrol terhadap komunikasi (Castells, 2009:3). Olehnya itu, biasanya suatu pemerintahan akan menutup akses komunikasi agar *counterpower* (perlawanan terhadap kekuasaan) tidak terjadi.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough menerima banyak pengaruh dari Michael Foucault. Analisis wacana kritis juga banyak mendasari konsepnya pada teori kritis mazhab Frankfurt yang berfokus pada kajian filsafat dan sosiologi. Meskipun Fairclough sendiri tidak mengakui adanya pengaruh itu (Santoso, 2012:76).

Terlepas dari pengakuan Fairclough, namun yang pasti adalah

kajian analisis wacana kritis menemukan identitasnya dalam bidang kajian sosial humaniora karena banyak bertumpu pada teori kritis yang dimunculkan oleh mazhab Frankfurt. Apapun pendekatan dan teori yang sekarang menyebut dirinya “kritis” pastilah berhutang ‘akidah’ pada gerak mazhab Frankfurt (Santoso, 2012:76). Inti ajaran mazhab Frankfurt ialah teori kritis. Ajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesadaran pada manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang irasional. Oleh karena itu, analisis wacana kritis sebagai bahan analisis untuk kepentingan pencerahan, pembebasan, dan emansipasi (Santoso, 2012).

Titik perhatian Fairclough terhadap wacana adalah bahasa. Fairclough berpendapat bahwa bahasa merupakan praktik sosial (Fairclough, 1989:22). Fairclough menjelaskan bahwa hal ini mengandung implikasi bahwa bahasa adalah bentuk tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi terhadap kenyataan atau

realitas. Bahasa yang digunakan seseorang dapat menggambarkan suatu kenyataan yang sedang terjadi. Setiap penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikatif terdiri atas tiga dimensi (*three-dimensional model*), yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Dimensi analisis wacana didasarkan pada tiga dimensi wacana tersebut (Fairclough, 1995:97—98).

Fairclough menyatakan bahwa metode analisis yang digunakan pada dimensi teks adalah deskripsi teks (1995:97). Deskripsi merupakan tahapan awal AWK yang mengeksplorasi perangkat tekstual teks. Fairclough (1989:112) mengajukan klaim bahwa fitur formal sebuah teks memiliki nilai eksperiensial, relasional, ekspresif atau konektif, atau merupakan kombinasi ketiganya.

Eriyanto (2001:289) menyatakan bahwa nilai eksperiensial merujuk pada bagaimana peristiwa, tindakan, partisipan ditampilkan dalam teks. Nilai relasional

merujuk pada bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti, apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Dalam nilai relasional yang ingin dilihat adalah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita direpresentasikan dalam teks. Terakhir, nilai ekspresif merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan, partisipan, dan partisipan direpresentasikan dalam teks.

Nilai-nilai tersebut memiliki wujud fitur yang dianalisis dalam teks. Menurut Fairclough (1989) wujud fitur kosakata bahasa kekuasaan (pembawa ideologi) yang memiliki nilai eksperiensial (*experiential*), yaitu (1) pola klasifikasi teks (2) proses leksikal, (3) relasi makna (4) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan (5) metafora. Sedangkan wujud kekuasaan bahasa melalui fitur kosakata yang memiliki nilai relasional (*relational*) antara lain, (1) ekspresi eufemistik, dan (2) kata-kata ‘formal’ dan ‘informal’.

Kemudian, wujud kekuasaan bahasa melalui fitur kosakata yang memiliki nilai ekspresif (*expressive*), yaitu evaluasi ‘positif’ dan ‘negatif’.

Media Massa

Media massa merupakan sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Media massa adalah alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Media massa memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi yang pastinya dibutuhkan oleh khalayak. Menurut Bungin (dalam Pasallo, 2013) Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Saat ini ada beberapa jenis media yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai karakteristik khususnya. Menurut Pasallo (2013) setiap media massa memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda

dalam penyampaiannya. Yakni media elektronik seperti televisi, radio dan internet, serta media cetak diantaranya surat kabar, majalah dan tabloid.

Media Cetak

Media cetak adalah salah satu jenis dari media massa. Media cetak adalah salah satu media statis yang mengutamakan fungsinya sebagai media penyampai informasi. Maka media cetak terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar atau foto dalam warna dengan halaman putih sebagai fungsi utama untuk memberikan informasi atau menghibur. Media cetak juga adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto dan sebagainya (Ardianto, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Analisis Kosakata Bahasa Kekuasaan pada Wacana *Harian Fajar*”, maka

penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian pustaka (*library research*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini mempunyai tiga ciri utama. Pertama, desain penelitian bersifat tentatif, maksudnya desain dapat berubah jika dalam penelitian terdapat hal-hal di luar perencanaan. Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dan partisipan penuh dalam melakukan analisis dan penafsiran terhadap objek penelitian.

Definisi Istilah

Analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah teori Norman Fairclough yang mengategorikan tiga dimensi yaitu teks (deskripsi), praktik kewacanaan (interpretasi) dan praktik sosiokultural. Kosakata Bahasa Kekuasaan merupakan kosakata yang mengandung bahasa kekuasaan. Media Cetak adalah

sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah dan buletin. *Harian Fajar* adalah surat kabar yang didirikan pada 1981 dan beroperasi di daerah Sulawesi Selatan.

Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa kekuasaan yang terdapat dalam berita. Sumber data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa yang terdapat pada *headline* berita *Harian Fajar* edisi terbit 1 hingga 20 Agustus 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan. Digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis teks berita yaitu dokumentasi, baca-simak dan pencatatan.

Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengumpulan dan pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan secara triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan

triangulator yang berasal dari linguistik dan jurnalis. Linguistik yang dimaksud adalah Dr. Usman, S. Pd., M. Pd., selaku dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM. Dari kalangan jurnalis yaitu Imam Rahmanto, wartawan *Harian Fajar*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadikan tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode (Creswell, 2015 : 251). Terutama dalam hal fitur kosakatanya. Deskripsi fitur kosakata ditelisik dari berbagai fitur lingual atau fitur formal teks yang dikaji yaitu nilai eksperiensial, relasional, ekspresif atau konektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian dalam adalah mendeskripsikan wujud kekuasaan bahasa

melalui fitur kosakata yang digunakan media massa *Harian Fajar* edisi 1 sampai 20 Agustus 2018 yang menjadi *headline* dari sumber data yang berdasarkan *magnitude* dan signifikasinya dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu dekripsi (analisis fitur formal teks). Penelitian ini berfokus pada analisis kosakata. Deskripsi fitur kosakata ditelisik dari berbagai fitur lingual atau fitur formal teks yang dikaji yaitu nilai eksperiensial, relasional, ekspresif atau konektif. Menurut Fairclough (1989) wujud kosakata bahasa kekuasaan (pembawa ideologi) yang memuat nilai eksperiensial (*expriential*), yaitu (1) pola klasifikasi teks (2) proses leksikal, (3) relasi makna (4) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan (5) metafora. Sedangkan wujud kosakata bahasa kekuasaan yang memuat nilai relasional (*relational*) antara lain, (1) ekspresi eufemistik, dan (2) kata-kata ‘formal’ dan ‘informal’. Kemudian, wujud kosakata bahasa kekuasaan yang memuat

nilai ekspresif (*expressive*), yaitu evaluasi ‘positif’ dan ‘negatif’. Berikut wujud kosakata bahasa kekuasaan pada wacana *Harian Fajar* :

Nilai Ekspriensial

a. Pola Klasifikasi Teks

Harian Fajar menggunakan pola klasifikasi dengan pilihan kosakata tertentu yang dipergunakan untuk mengklasifikasikan realitas tertentu. Sesuai dengan namanya, kosakata ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menggolongkan realitas tertentu. Berikut pola klasifikasi teks yang tergambar dalam teks berita *Harian Fajar*:

Jokowi menyebutnya sebagai perpaduan **nasionalis religius**. Apalagi, saat populisme Islam cenderung menguat. Itu pula jadi konsiderasi utama Jokowi.. (*Harian Fajar, Edisi 10 Agustus 2018*)

Pada penggalang berita di atas, penghasil teks mengutip pernyataan Jokowi yang mengatakan bahwa KH Ma'ruf Amin merupakan tokoh ‘nasionalis religius’. ‘Nasionalis religius’ merupakan istilah untuk mengklasifikasikan atau

menggolongkan tokoh yang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya serta memiliki sifat keagamaan yang kuat. Hal yang dipaparkan dalam berita adalah kubu Jokowi dan kubu Prabowo yang masing-masing telah menetapkan Calon Wakil Presiden (Cawapres) mereka masing-masing. Jokowi memilih KH Ma'ruf Amin sedangkan Prabowo memilih Sandiaga Uno, Wakil Gubernur DKI Jakarta sebagai pendampingnya pada Pilpres 2019 mendatang. Pemilihan KH Ma'ruf Amin buka tanpa sebab. Pada teks berita di atas disebutkan, tokoh MUI tersebut merupakan penengah koalisi karena tak terikat partai maupun, hal itulah yang membuat para elite negara malah mempertanyakan kemampuannya dalam memimpin negara. Namun pemilihan KH Ma'ruf Amin disebut langkah tepat untuk membantah kabar yang menyebut Jokowi sebagai anti-Islam. Penulis dalam hal ini wartawan *Harian Fajar* dalam hal ini melakukan penegasan seolah mendukung pemilihan KH Ma'ruf Amin tersebut

dengan melakukan penegasan dengan mengutip pernyataan Jokowi yang menggolongkan KH Ma'ruf Amin sebagai tokoh 'nasionalis-religius'. Penghasil teks dalam hal ini berusaha membangun citra KH Ma'ruf Amin sebagai pribadi yang positif dan pantas untuk mendampingi Jokowi pada Pilpres 2019 mendatang.

b. Proses Leksikal

Generalisasi

Generalisasi yang berlebihan akan menciptakan kesan gaya berpikir yang cenderung kekanak-kanakan, naif, kepura-puraan dan pergelakan. Penggunaan istilah yang konsisten akan menimbulkan kesan pengetahuan spesialis, sifat suka menunjukkan keilmuan, obsesi dan sebagainya (Santoso, 2012). Berikut kosakata bahasa kekuasaan dalam wujud generalisasi (perluasan makna):

“PKS-Gerindra itu ada kesepakatan antara **Pak** Prabowo dan **Pak** Salim Segaf bahwa presiden itu dari Gerindra, yaitu **Pak** Prabowo, dan wakil (presiden) dari PKS,” ungkapnya dilansir Jawa Pos

(grup FAJAR). (*Harian Fajar, Edisi 3 Agustus 2018*)

Penggunaan kata ‘Pak’ oleh narasumber yang kemudian dikutip oleh *Harian Fajar* dalam penggalan berita tersebut merupakan generalisasi. Kata ‘Pak’ dalam penggalan dalam berita di atas merupakan perluasan makna. ‘Pak’ atau ‘Bapak’ yang semula bermakna orangtua pria yang lazimnya menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Namun makna kata ‘Pak’ tersebut kemudian diperluas, sehingga kata ‘Pak’ pada kalimat adalah sebutan bagi pria yang dianggap umurnya lebih tua atau dihormati. Kesan yang timbul dalam penggalan berita di atas adalah narasumber menghormati Prabowo sebagai tokoh yang luar biasa atau tokoh yang disegani.

Kelebihan Leksikal

Kelebihan leksikal (*overlexicalization*) terjadi apabila terdapat penggunaan yang melimpah dari istilah-istilah untuk objek atau konsep tertentu. Proses ini berupa tersedianya banyak sinonim atau sinonim yang mendekati (Santoso, 2012). Berikut

wujud kosakata kelebihan leksikal pada teks berita *Harian Fajar*:

Namun, belum ada koalisi *fixed*. Bahkan, dukungan PKS terhadap Prabowo, masih bisa **goyah** alias **rapuh**. Musababnya, PKS mendorong cawapres versinya sendiri. (*Harian Fajar, Edisi 3 Agustus 2018*)

Pada penggalan berita terdapat kata ‘goyah’ dan ‘rapuh’ yang memiliki makna yang sama. ‘Goyah’ memiliki arti tidak teguh; tidak tetap (tentang pendirian, keyakinan, kedudukan dan sebagainya, begitupula dengan kata ‘rapuh’ yang memiliki makna tidak teguh (tidak tetap pendirian) dan sebagainya. Penghasil teks dalam hal ini wartawan *Harian Fajar* menggunakan dua kata yang bersinonim tersebut untuk menggambarkan kondisi yang terjadi dalam tubuh koalisi Prabowo. Akan tetapi, penggunaan leksikal yang berlebihan menimbulkan kesan yang berlebihan seolah ingin memperjelas kondisi yang terjadi.

c. Kata-kata Ideologis yang Diperjuangkan

Kata-kata yang diperjuangkan ini umumnya simbol atau visi dari institusi tertentu. Kata-kata seperti ini akan sering digunakan dan sering dimunculkan oleh penghasil teks (Santoso, 2012). Berikut penggalan teks berita *Harian Fajar* yang mengandung kata-kata ideologis yang diperjuangkan:

Tim Transisi mulai bekerja. Mereka menyinkronkan program gubernur sebelumnya. Ketua **Tim Transisi** Gubernur Sulsel terpilih, Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman, Prof Yusran Jusuf menjelaskan, **Tim Transisi** bersama Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) sudah bekerja maraton dan membangun komunikasi. (*Harian Fajar, Edisi 1 Agustus 2018*)

Pada penggalan berita di atas berulang kali kata ‘tim transisi’ dimunculkan dalam teks. Kata ‘tim transisi’ bahkan disebutkan berulang-ulang dalam teks berita disertai dengan penjelasan positif. Misalnya kalimat pertama pada penggalan berita di atas, dituliskan, ‘tim transisi’ mulai bekerja dan ‘tim transisi’ bersama Tim Anggaran

Pemerintah Daerah (TAPD) sudah bekerja maraton dan membangun komunikasi. Kata-kata yang diulang-ulang atau *rewording* tersebut merupakan gambaran bahwa penghasil teks berusaha memperjuangkan ideologinya. Yakni, ingin meyakinkan pembaca bahwa Tim Transisi Gubernur Sulawesi Selatan yang terpilih telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

d. Relasi Makna yang Ideologis

Dalam teks *Harian Fajar* sering ditemukan relasi makna yang berupa sinonim, hiponim ataupun antonim. Berikut wujud kosakata dalam bentuk tiga jenis relasi makna yang mengandung ideologi yang terdapat dalam berita *Harian Fajar*:

Sinonim

Kapolrestabes Makassar Kombes Pol Irwan Anwar menyampaikan, kegiatan yang melibatkan masyarakat di Kota Makassar, wajib diamankan. “Semaksimal mungkin kami akan **mengawal** dan **mengamankan**,” sebutnya. (*Harian Fajar, Edisi 12*)

Pada penggalan berita di atas Kapolrestabes Makassar Kombes Pol Irwan Anwar akan mengamankan kegiatan yang melibatkan masyarakat di Kota Makassar. Penghasil teks melakukan penegasan dengan mengutip ucapan Kapolrestabes Makassar Kombes Pol Irwan Anwar. Terdapat dua kata yang memiliki makna yang sama dalam satu ujaran. Yaitu kata ‘mengawal’ dan ‘mengamankan’. Mengawal memiliki makna menjaga (keselamatan dan sebagainya); mengiring untuk menjaga keselamatan dan sebagainya. ‘Mengamankan’ memiliki makna menjadikan tidak berbahaya; tidak rusuh. Intinya keduanya memiliki makna yang berhubungan dengan keselamatan dan ketenteraman.

e. Metafora

Metafora sering digunakan untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak dan juga sering disalahgunakan dalam rangka mengaburkan maksud. Metafora juga didayagunakan untuk menguatkan pesan

ideologi. Berikut penggalan berita *Harian Fajar* yang mengandung metafora:

- 1) Kebakaran di Jl Tinumbu menyisakan tanda tanya. Pihak keluarga mencium **aroma janggal**. (*Harian Fajar, Edisi 7 Agustus 2018*).

Kelompok kata ‘aroma janggal’ juga merupakan wujud metafora. Kata ‘aroma’ memiliki makna dasar bau-bauan yang harum (yang berasal dari tumbuhan atau akar-akaran). ‘Aroma janggal’ dalam penggalan berita di atas memiliki maksud tanda-tanda adanya sebuah kejanggalan pada kasus kebakaran yang terjadi di Jl. Tinumbu. Selanjutnya pada penggalan berita berikut juga terdapat gaya bahasa metafora.

Nilai Relasional

a. Ekspresi Eufemisme

Salah satu strategi yang digunakan oleh penulis teks untuk menghindari nilai negatif dari pembaca adalah penggunaan eufemisme. Berikut wujud kosakata bahasa kekuasaan dalam bentuk ekspresi

eufemisme dalam teks berita *Harian Fajar*

:

Budi mengatakan, jika secara sepihak mereka membatalkan regulasi tersebut, maka dikhawatirkan BPJS Kesehatan malah **dinilai tidak menaruh perhatian** pada upaya efisiensi. (*Harian Fajar, Edisi 2 Agustus 2018*)

Pada penggalan berita di atas terdapat dijelaskan bahwa BPJS dikhawatirkan ‘dinilai tidak menaruh perhatian’. Ungkapan tersebut merupakan wujud ekspresi eufemisme yang dilakukan oleh penghasil teks untuk menjelaskan maksud narasumber. ‘Dinilai tidak menaruh perhatian’ jika tak mengalami eufemisme maka bisa dikatakan bahwa maksud ungkapan tersebut adalah ‘tidak peduli’. Penghasil teks bisa saja melakukan eufemisme untuk menghindari persepsi negatif publik kepada BPJS.

b. Kata-kata ‘Formal’ dan ‘Informal’ yang Mencolok

Kata-kata formal ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah

yang dapat mendatangkan nada formal.

Kata-kata Formal

Berikut penggalan berita *Harian Fajar* yang menggunakan kosakata asing dan kosakata ilmiah untuk menciptakan kesan formal :

- 2) “Saya juga sudah lapor ke Presiden. Kita tunggu instruksinya. Kita *win-win*-lah (cari jalan tengah) ,” katanya. (*Harian Fajar, Edisi 2 Agustus 2018*)

Pada penggalan berita di atas terdapat kata ‘*win-win*’ yang merupakan wujud kata formal dalam teks. ‘*Win-win*’ merupakan kosakata bahasa asing (bahasa Inggris) yang berarti situasi di mana kedua pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dan kerugian yang relatif seimbang. Penggunaan kosakata bahasa Inggris oleh penutur atau narasumber di atas bertujuan menciptakan prestise sosial Si Penutur.

Nilai Ekspresif

Fairclough mengemukakan dua macam evaluasi dalam nilai ekspresif, yaitu evaluasi positif dan negatif. Dalam pemberitaan *Harian Fajar* terdapat

penggunaan kosakata dalam wujud evaluasi positif dan negatif .

a. Evaluasi Positif

“Pak SBY masih punya pamor yang kuat apalagi dengan mesin partai Demokrat. Kalau Prabowo-AHY berpasangan ini bisa jadi kekuatan **hebat**,” tandasnya. (*Harian Fajar, Edisi 3 Agustus 2018*).

Penggalan berita di atas merupakan ungkapan Jenderal DPP Partai Demokrat yang kemudian dikutip oleh penghasil teks dalam hal ini wartawan *Harian Fajar*. Jenderal DPP Partai Demokrat mengatakan jika Prabowo memilih Agus Harimurti Yudhoyono sebagai pendampingnya pada Pilpres 2019 mendatang bisa menjadi kekuatan yang hebat. Apalagi pamor SBY masih kuat. Penghasil teks memang tampak tak memihak pada Partai Demokrat. Akan tetapi dengan mengutip perkataan Jenderal DPP Partai Demokrat tersebut memberikan evaluasi positif terhadap sosok SBY yang pamornya kuat sehingga jika Prabowo dan Agus, putra SBY menjadi pasangan Capres-Cawapres akan menjadi kekuatan yang hebat.

b. Evaluasi Negatif

“Kok Kadis ESDM Sulsel seperti tutup mata. Tunduk kepada pengusaha perusak lingkungan. Kalau tambang Allakuang tak ditutup, ini preseden **buruk**. Kadis ESDM mundur saja dari jabatannya kalau takut menutup tambang,” kata Amin, menegaskan. (*Harian Fajar, Edisi 8 Agustus 2018*)

Kutipan di atas merupakan pernyataan Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sulsel, Muhammad Al Amin yang kemudian dikutip oleh penghasil teks. Pada teks berita dipaparkan bahwa tambang di Desa Allakuang diduga sebagai penyebab rusaknya lingkungan di daerah tersebut. Muhammad Al Amin mengatakan Kadis ESDM seolah tutup mata pada kasus tersebut. Ia menyebutkan jika Kadis ESDM tak menutup perusahaan tambang tersebut, maka itu adalah preseden yang buruk. Jika membaca sekilas, tujuan atau ideologi penghasil teks tak dapat diketahui. Akan tetapi, dengan penghasil teks mengutip pernyataan Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sulsel tersebut, tentunya

memberi evaluasi negatif terhadap citra Kadis ESDM Sulsel.

PENUTUP

Kesimpulan

Media cetak *Harian Fajar* terbukti melakukan kuasanya melalui berbagai fitur kosakata. Deskripsi fitur kosakata tersebut ditelisik dari fitur lingual atau fitur formal teks. Wujud kosakata bahasa kekuasaan yang terdapat pada wacana *Harian Fajar* adalah sebagai berikut:

1. Pada wacana *Harian Fajar*, kosakata bahasa kekuasaan yang memuat nilai eksperiensial menggunakan wujud fitur kosakata bahasa kekuasaan dalam bentuk pola klasifikasi teks, proses leksikal yang terdiri dari generalisasi dan kelebihan leksikal, relasi makna (antonim dan sinonim), kata-kata ideologis yang diperjuangkan serta metafora. Wujud kosakata bahasa kekuasaan yang memuat nilai eksperiensial yang paling banyak

ditemukan dalam wacana *Harian Fajar* adalah generalisasi dan penggunaan gaya bahasa metafora.

2. *Harian Fajar* menggunakan kuasanya melalui wujud fitur kosakata bahasa kekuasaan yang memuat nilai relasional yakni eufemisme dan penggunaan kata ‘formal’ dan ‘informal’ yang mencolok dalam teks.
3. Wujud fitur kosakata bahasa kekuasaan *Harian Fajar* yang memuat nilai ekspresif yang tampak pada teks adalah evaluasi negatif dan positif.

Saran

Berdasarkan temuan hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. *Harian Fajar* dalam menghasilkan berita cenderung menggiring opini publik. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi media massa sebagai ruang publik untuk memediasi,

mengawasi dan menyajikan informasi yang *real*. Sebaiknya *Harian Fajar* dalam mengonstruksi realitas dalam berita hendaknya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal dan objektif.

2. Kepada pembaca media massa, baik media cetak dan daring, khususnya *Harian Fajar*, sebaiknya mencermati teks berita yang diterbitkan dan yang dibaca. Sehingga pembaca dapat lebih bijaksana dalam menerima dan menginterpretasi sebuah berita tanpa menghalangi tujuan utama yaitu memperoleh informasi.
3. Kepada mahasiswa, sebaiknya lebih kritis dan mempertajam analisis serta memahami teks sebagai sesuatu yang tidak netral, terutama mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memang mempelajari mengenai Analisis Wacana Kritis (AWK).

4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan penelitian deskriptif lebih optimal dan menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK).

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Kritis: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Castells, M. 2009. *Communication*. New York: Oxford University Inc.
- CNN Indonesia. 2016. *Generalisasi Millenial dan Karakteristiknya*. (Online).
<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> (akses 3 Desember 2018)
- Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi ke 3. Diterjemahkan oleh: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

- Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyang Publishing.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman. 1996. *Language and Power*. New York. Longman Group Limited.
- Harian Fajar* Edisi 1 Agustus – 20 Agustus 2018. Makassar: Media Fajar.
- Hilman. 2014. *Tantangan Media Cetak pada Era Digital* (Online). <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/02/09/n0ovb4-tantangan-> (akses 27 Mei 2018).
- Kusumanegara, Afdhal. 2013. *Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Dalam Surat Kabar Harian Fajar Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNM. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Masnur, Muslich. 2007. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. Artikel (Online). <http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kekuasaan-media-massa-mengkonstruksi.html> (diakses 2 Mei 2018).
- Munfarida, Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Perpektif Norman Fairclough. *Komunika*. 1(8) : 11-12.
- Pasallo, Fuad Abbas Saleh. 2013. Peran Media Massa Cetak (Koran) dalam Meningkatkan Pariwisata Danau Dua Rasa (Labuan Cermin), Berau. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 1(4) : 93-94.
- Putra, Dedi Kurnia Syah. 2012. *Media dan Politik: Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualisme Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rhamadanti, Dina. 2016. Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa dalam Berita Harian Umum Independen Siggalang. *Jurnal Gramatika*. 1(1) : 90-91
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Andaria Roma Rovita. 2016. *Telaah Teks pada Wacana Politik Kasus KPK VS Polri dalam Rubrik Opini Majalah Tempo (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. UNS. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Sholikhati, Nur Indah, Hari Bakti Mardikantoro. 2017. Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* . 6 (2) : 126.
- Sobur, Alex. 2009. “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar analisis wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tiro, Muhammad Arif. 2004. *Bagaimana Aku Berpikir?* Makassar: Andira Publisher.